BAB III

KOMUNISME DAN ISLAM DALAM PANDANGAN H. M. MISBACH

Sebelum menganalisa bagaimana relevansi antara ajaran Komunisme dan Islam dalam pandangan H. M. Misbcah, maka penting untuk mengetahui bagaimana Komunisme yang dipahami oleh H. M. Misbach dan bagaimana pula Islam yang dipahami olehnya. Mengetahui bagaimana Komunisme yang dipahami H. M. Misbcah penting untuk mengetahui apakah Komunisme yang dipahaminya itu benar-benar sesuai dengan substansi dari Komunisme itu sendiri, ataukah justru sebaliknya terdapat reduksi-reduksi pemahaman terhadap Komunisme terutama pada hal-hal yang substansial. Begitu pula dengan mengulas pemahaman Islam yang dimiliki H. M. Misbach, penting diterangkan agar dapat menjelaskan dari sisi ajaran yang mana saja dari Islam yang cocok dengan Komunisme tersebut. Ada 3 tulisan utama dalam mengulas pemahaman Komunisme dan Islam dalam pandangan H. M. Misbach, yakni *Islam dan Aturannya* (1924), *Islamisme dan Kommunisme* (1925), dan *Nasehat dari ketua kita H. M. Misbach yang misi didalam pembuangan di Manokwari* (1926).

A. Komunisme dalam Pandangan H. M. Misbach

Ulasan yang cukup panjang mengenai pemahaman Komunisme dalam pandangan H. M. Misbach ini dapat dijumpai pada tulisannya “Islamisme dan Kommunisme” yang ditulisnya selama masa pembuangan di Manokwari. H. M. Misbach nampaknya menganggap Karl Marx adalah pahlawan bagi kaum miskin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada zamannya. Ia menjelaskan bahwa sebelum Karl Marx terjun ke lapangan pergerakan rakyat, telah terjadi fitnah yang ditimbulkan kaum feodal (bangsawan) dan kaum kapital. Rakyat yang masih tertutup pikirannya tidak mengerti betul sebab-sebab kesengsaraan itu. Mereka hanya merasa tertindas dan perlu melawan.[67]

Sebab-sebab kesengsaraan itu mulai terbuka ketika Karl Marx mulai masuk dalam lapangan jurnalistik, dan tertarik pada masalah-masalah ekonomi dan kaum kemiskinan. H. M. Misbcah menyebutkan bahwa Karl Marx mengetahui sebab pokok kekalutan dunia dan kemiskinan itu disebabkan oleh kapitalisme, yaitu ilmu mencari keuntungan yang hanya menjadi hal miliknya sedikit orang. Kapitalisme menghisap dan menindas orang-orang hingga miskin. Manusia yang dihisap menjadi mudah rusak sebab mudah dihinggapi berbagai penyakit. Mereka kekurangan makanan, pakaian dan tidak punya rumah. Ironi pun terjadi, di mana mereka yang menjadi gelandangan lalu ditangkap dimasukkan bui dan dipekerjakan secara paksa. Selain itu dari kemiskinan tersebut muncul pula berbagai kejahatan, seperti menipu, mencuri, merampok, membegal, menjadi pelacur dan lain-lainnya. Semua itu sulit ditolong kecuali kalau kapitalisme dilenyapkan dari dunia. Walau ada bui dan polisi untuk menjaga tindak kejahatan, namun kejahatan tidak bertambah susut. Maka solusinya tidak lain adalah kapitalisme harus dikubur.[68]

H. M. Misbach mengulas lebih lanjut bahaya kapitalisme, bahwa manusia di bawah kapitalisme menjadi rusak moral dan kemanusiaannya walau manusia telah

---

[67] H. M. Misbah, "Islamisme dan Kommunisme", *Medan Moeslimin, No.2-6, 1925,* dalam *Haji Misbach Sang Propagandis*, 102-103.
[68] Ibid., 103-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendidikan tinggi. Kapitalisme mempermainkan kerusakan dengan mudah sebab buruh-buruh wajib menjalankan perintah kapitalisme walau membuat hina dan celaka diri sendiri. Di Eropa berjuta-juta manusia jiwanya melayang sebab korban keserakahan kapitalisme dalam merebutkan kekuasaan ekonomi dan industri.[69]

H. M. Misbach lalu menjelaskan asumsi dasar tentang kapitalistik, kapital dan kapitalis sebelum lebih lanjut menjelaskan logika kapitalisme dalam menghasilkan kemiskinan dan penindasan terhadap umat manusia. Bagi H. M. Misbach, ia mendefinisikan bahwa kapitalistik adalah watak mencari keuntungan yang hanya mementingkan kemauannya dan keperluan sendiri, sedangkan kapital adalah barang-barang yang digunakan untuk mencari keuntungan. Adapun kapitalis adalah orang yang mempunyai buruh dan peralatan untuk menghasilkan keuntungan, yang keuntungan itu bagi sedikit orang saja dan yang menentukan harga.[70] Inilah dasar atas apa yang dipahami oleh H. M. Misbach terhadap kapitalisme.

Kapitalis memiliki mesin yang memudahkan dalam produksi. Jika tanpa mesin membutuhkan 100 orang, maka dengan mesin bisa hanya dibutuhkan 50 orang untuk menghasilkan barang yang lebih banyak. Di sinilah terjadi pengangguran. Selanjutnya pabrik yang mendapati pesaing barunya memiliki mesin yang lebih efesien dalam berproduksi, maka pabrik lama itu akan kalah bersaing, jatuh dan berakibat pula pengangguran buruh yang lebih banyak dengan diikuti matinya pedagang-pedagang yang mengambil barang dari pabrik lama tersebut. Para buruh dan pedagang itu akan

[69] Ibid., 105.
[70] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak anak-istrinya dalam kemiskinan pula. Dari situasi seperti inilah kaum proletar (kaum buruh) sangat tergantung pada kaum modal.[71]

Kaum kapitalis terus memproduksi tanpa mengukur tingkat kebutuhan masyarakat, sehingga terjadi kelebihan produksi dan penumpukan barang-barang produksi di dalam negeri. Ini akan mendorong lemahnya ekonomi pabrik dan mendorong buruh-buruh dipecat. Selain itu untuk mempertahankan dan menambah keuntungan, kapitalis juga mencari negeri lain untuk dijadikan pasar dan mencari bahan baku produksi. Supaya tidak ada halangan mencapai kehendaknya, mereka perlu untuk menjajah baik dengan cara damai maupun dengan perang. Negeri yang dijajahpun semakin hari semakin hilang kemerdekaannya dan bertambah kemelaratannya. Barang-barang yang didatangkan oleh kaum modal itu baik rupanya, halus wujudnya, murah harganya sehingga perusahaan anak-anak pribumi mati.[72]

Belum lagi persaingan antar kaum modal dalam merebut tanah-tanah jajahan, mereka mudah sekali mengadakan peperangan antar kaum modal satu dengan yang lainnya. Namun sekali lagi yang menjadi korban perang utama bukanlah kaum modal itu sendiri, tetapi rakyat-rakyat yang melarat.[73]

Dalam memeras kaum buruh maka agamapun ditindas oleh kapitalisme. Kaum buruh diperas tanaga dan waktunya sehingga mereka tidak dapat melaksanakan kewajiban agama. Banyak buruh yang terpaksa tidak shalat dan puasa untuk mengejar

[71] Ibid., 107.
[72] Ibid., 108-109.
[73] Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rezeki, dan jika tidak begitu maka akan kelaparan beserta anak-isterinya. Dengan demikian agama pun dirusak oleh kapitalisme.[74]

Dari ulasan di atas, nampaknya H. M. Misbach sangat menguasai ajaran Komunisme untuk bagian kritik terhadap Kapitalisme. Bagaimana logika keserakahan kapitalisme merusak kesejahteraan manusia dan menjatuhkan manusia dalam kubangan kemiskinan sebagaimana yang diulas kaum Komunisme nampaknya cukup dipahami oleh H. M. Misbach.

Namun dari ulasan pemahaman H. M. Misbach terhadap kritik terhadap kapitalisme tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan untuk menguji sejauh mana pemahaman H. M. Misbach betul-betul lengkap sebagaimana kaum Komunisme mengkritik kapitalisme. Pertanyaan itu adalah apakah sebab kepemilikan faktor produksi atas pribadi-pribadi itu menjadi sebab utama dari penindasan dan kemiskinan tersebut? apakah benar kepemilikan kapital oleh pribadi itu dengan sendirinya akan menyebabkan timbul keserakahan dan melahirkan pemerasan terhadap kaum buruh? Kaum Komunis sangat percaya akan sebab keserakahan dan lahirnya penindasan adalah sebab kepemilikan faktor produksi atau kapital oleh pribadi-pribadi. kepemilikan atas nama pribadi faktor-faktor produksi dan kapital adalah kejahatan, oleh karenanya kepemilikan itu harus ditransformasikan menjadi kepemilikan bersama untuk komunitas. Tapi nampaknya H. M. Misbach tidak cukup jelas akan pandangan ini, yang jelas bagi H. M. Misbach adalah pemilik modal atau

[74] Ibid., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapital "yang serakah" lah yang menyebabkan penindasan dan melahirkan kemiskinan.

Jika merujuk pada kapitalisme yang memiliki etika mengejar keuntungan semata-mata, maka nampaknya memang dapat menjurus pada kesamaan pandangan antara pemahaman Komunisme dengan apa yang dipahami H. M. Misbach, bahwa kapitalisme dapat mengarah pada penindasan dan pemerasan kaum buruh. Namun jika merujuk jawaban H. M. Misbach terhadap Soemantri, akan dapat kita ketahui bahwa dalam Islam ada kepemilikan kapital namun juga memiliki kesadaran akan masyarakat bawah yang membutuhkan bantuannya. Dalam artikel "Islam dan Aturannya" H. M. Misbach menulis: "Ketahuilah saudara Soemantri, bahwa rasul Nabi Muhammad masih menguatkan *kapitaal*, sedang rasul Nabi Muhammad ada termasuk jadi golongan proletaar, atawa yang dikata kaum buruh..."[75]

Selanjutnya mengenai filsafat materialisme-dialektika-historis, pandangan Komunisme terhadap agama, cita-cita ekonomi-politik Komunisme, dan perjuangan revolusi kaum proletar nampaknya merupakan bagian-bagian dari ajaran Komunisme yang kurang mendapat perhatian dan ulasan dari H. M. Misbach. Mengenai pandangan terhadap filsafat materialisme-dialektika-historis, sumber "Islamisme dan Kommunisme" menyebutkan H. M. Misbach menjelaskan pikiran Karl Marx yang menyatakan bahwa kapitalisme itu jahat dan ia dapat membusukkan kapitalisme dengan "*historische materialisme"*, seperti yang tertuang dalam karyanya "Manifesto

[75] H. M. Misbach, "Islam dan Aturannya", *Medan Moeslimin*, No. 10, 1924, dalam *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*, ed. Yus Pramudya jati, et al. (Temanggung: Kendi, 2016), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunisme" tahun 1847, demikian tulisnya. H. M. Misbach juga memahami bahwa Komunisme adalah biji dari kapitalisme yang tertanam dalam sanubari rakyat, terutama kaum buruh. Kejatahatan kapitalisme telah menanamkan kebencian dan keberanian untuk melawan padanya.[76]

Jika dibaca tulisan H. M. Misbach tersebut, seakan ia menyepakati bahwa jalan keluar dari jeratan kapitalisme adalah dengan menggunakan filsafat materialisme-historis. Namun apakah betul-betul H. M. Misbach sepakat dengan filsafat materialisme-historis tersebut? dilihat dari sumber konflik masyarakat yakni soal kepemilikan faktor produksi oleh pribadi saja nampaknya H. M. Misbach dapat saja tidak sepaham dengan Komunisme. Tidak pernah terdengar dari H. M. Misbach setuju bahwa sumber konflik, penindasan dan kemiskinan adalah kepemilikan faktor produksi.

Jika asumsi sumber dialektika masyakatnya saja sangat dimungkinkan tidak sama, maka bagaimana dengan kesamaan pandangan mengenai cita-cita ekonomi-politik masyarakat Komunisme? Nampaknya tidak pernah terlihat H. M. Misbach menyepakati cita-cita masyarakat yang menghapuskan semua kepemilikan faktor produksi untuk dijadikan milik komunal. Tidak pernah terlihat pula bagaimana H. M. Misbach menyepakati merumuskan negara sentralistis sebagaimana negara sosialisme, apalagi sampai menyepakati masyarakat komunal tanpa negara sebagaimana yang dimaksudkan sebagai akhir dari dialektika perkembangan

[76] H. M. Misbah, "Islamisme dan Kommunisme", *Medan Moeslimin, No.2-6, 1925*, dalam *Haji Misbach Sang Propagandis*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Begitu juga dengan revolusi kelas yang berusaha menjatuhkan kaum pemilik modal untuk dijadikan kelas proletar dengan merampas kepemilikan kapital untuk dijadikan kepemilikan bersama, nampaknya H. M. Misbach tidak melihat yang demikian.

Sehingga kata H. M. Misbach yang menyatakan bahwa Komunisme adalah biji dari kapitalisme yang tertanam dalam sanubari rakyat terutama kaum buruh, sebenarnya bukanlah berarti bahwa perkembangan masyarakat akan bergerak dari tatanan kapitalisme menuju masyarakat sosialisme-komuisme sebagaimana yang dimaksud kaum Komunisme, tetapi lebih pada ungkapan bahwa dengan adanya kapitalisme yang menindas, maka buah dari penindasan itu adalah perlawanan. Maka dari itu H. M. Misbach menyebutkan kejatahatan kapitalisme telah menanamkan kebencian dan keberanian untuk melawan padanya. H. M. Misbach pun melanjutkan pernyataan bahwa Komunisme juga disebut hantu yang menakutkan yang keluar dari kejahatan kapitalisme. Tentu ini semakin menunjukkan bahwa yang dimaksud Komunisme itu adalah upaya-upaya gerakan perlawanan terhadap kapitalisme, bukan suatu sistem tatanan sosial ekonomi-politik tertentu.

Terhadap filsafat materialisme dan pandangan Komunisme terhadap agama, sangat dapat dipastikan antara H. M. Misbach tidak akan sepemahaman dengan Komunisme. Pada satu sisi, absennya kaum Komunis dari paham keagamaan memang disikapi secara apologis oleh H. M. Misbach dengan menyatakan bahwa tidak ada yang salah dari sikap netral PKI terhadap agama sebab itu berarti tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan agama sebagai topeng.[77] Namun pada kesempatan lain H. M. Misbach benar-benar menolak mereka yang memusuhi agama, dan mengkritik mereka tidak menginginkan agama dibawa dalam lapangan pergerakan rakyat, seperti yang diungkapkan Arkiman dan Seomantri.

> Hai sekalian kawan-kawan kita, bahua kita akan masuk dalam lapangan pergerakan itu, haruslah kita dengan berasas Igama yang hak, agar supaya jangan sampai kita mendapet rugi dalam jaman perlawanan ini, untung dalam kemenangan atau untung dalam akherat, kurbankanlah harta benda, dan jiwamu, untuk mengejar kebenaran dan keadilan tentang pergaulan hidup kita dalam dunia ini.
> ...
> Dari itu, saya masuk dalam lapang pergerakan tidak akan meninggalkan dengan asas Igama yang hak, dan saya harus menjalankan kewajiban igama yang di wajibkannya kepada kita, sebagaimana perjalanan yang telah saya perbuat.[78]

Dengan melihat ulasan-ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa memang nampaknya H. M. Misbach tidak memahami secara utuh ajaran Komunisme. Ia hanya memahami Komunisme dari sudut pandang sikap perlawanannya terhadap kapitalisme yang menindas. H. M. Misbach memang cukup memahami logika kejahatan kapitalisme yang diuraikan kaum Komunis, namun H. M. Misbach tetap tidak cukup lengkap dalam memahami ajaran Komunisme. Ia tidak cukup tajam dalam memahami filsafat materialisme-dialektika-historis, tidak cukup mengikuti pemikiran kaum Komunisme yang menjadikan kepemilikan faktor produksi atas pribadi sebagai suatu kejahatan, dan juga tidak cukup mengikuti ide konsep negara sosialisme dan masyarakat komunal penuh, serta ide perjuangan revolusi dalam

---

[77] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, 360.
[78] H. M. Misbah, "Nasehat dari ketua kita H.M. Misbach yang misi di dalam pembuangan di Manokwari", *Medan Moeslimin, No.10, 1926* dalam *Haji Misbach Sang Propagandis*, 157-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memproletarisasi kaum pemilik modal. Nampaknya ulasan di atas menjadi bukti penguat akan pendapat yang mengatakan bahwa sikap H. M. Misbach yang menerima Komunisme adalah sebab pengaruh propaganda PKI yang mengurangkan ajaran ideologi Komunis yang sebenarnya. Akibatnya Haji Misbach memahami Komunisme seperti apa yang dia mengerti.[79]

Dengan ulasan di atas pula dapat dikatakan bahwa sebenarnya apa yang disepakati oleh H. M. Misbach bukan Komunisme itu sendiri, namun sesuatu yang lain. Lalu, jika dibuat kategori apakah Komunisme yang dipahami H. M. Misbach ini merupakan ajaran kiri yang lain, semacam sosialisme atau Marhaenisme? Nampaknya H. M. Misbach tidak memiliki visi sebagaimana Tjokroaminoto yang menulis "Islam dan Sosialisme" yang secara jelas menggambarkan visi negara yang sosialisme berdasarkan Islam. Maka yang lebih dekat dengan pemahaman kiri H. M. Misbach ini adalah Marhaenisme yang digagas Soekarno.

Dalam tulisannya, "Marhaen dan Proletar", Soekarno menyatakan bahwa Marhaenisme adalah azas yang menghendaki susunan masyarakat yang di dalamnya menyelamatkan kaum Marhaen (proletar Indonesia), yang perjuangannya dilakukan secara revolusioner, dan menghendaki hilangnya kapitalisme dan imperialisme.[80] Prinsip Marhaenisme di atas terlihat lebih sesuai dengan apa yang dilakukan H. M. Misbach yang melakukan perjuangan secara revolusioner bahkan radikal dengan

---

[79] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Bandung: Tria Pratama, 2014), 426.
[80] Soekarno, "Marhaen dan Proletar", dalam *Dibawah Bendera Revolusi: Djilid 1*(Jakarta: Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1959), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggalakkan kesadaran rakyat kecil sekitar Karesidenan Kartasura untuk menentang segala penindasan yang dilakukan oleh kaum Kapital yang berkolaborasi dengan pemerintah setempat.

B. Islam dalam Pandangan H. M. Misbach

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa memahami ajaran Islam dalam pandangan H. M. Misbach ini penting dalam rangka menuju penjelasan bagaimana ajaran Islam itu memiliki titik-titik persamaannya dengan Komunisme. Dalam artikel "Islamisme dan Kommunisme" H. M. Misbach cukup menjelaskan bagaimana Islam dan sekaligus titik persamaan dengan Komunisme. Namun alih-alih mau menjelaskan titik persamaannya, tanpa disadari justru dengan ulasan mengenai Islam ini justru semakin terlihat pula perbedaan antara Islam dan Komunisme.

Dalam pandangan H. M. Misbach, ia menyatakan bahwa Tuhan Allah mempunyai kekuasaan yang tak terbantahkan dan dengannya menciptakan dunia dan isinya. Adanya tanah dan seisinya, langit, matahari, bulan, bintang-bintang, air dan semua itu memiliki tabiat sendiri-sendiri, mempunyai rasa dan faedah sendiri-sendiri. Manusia tidak mampu memnbuatnya, bahkan menjelaskan asal-usulnya, sebab-sebabnya saja tidak mampu. Yang demikian itu kalau kita memikirkan jauh tentu tidak mungkin lagi bahwa semua itu yang menjadikan tersebut adalah dari kuasa Allah.[81]

[81] H. M. Misbah, "Islamisme dan Kommunisme", *Medan Moeslimin, No.2-6, 1925*, dalam *Haji Misbach Sang Propagandis*, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. M. Misbach juga menyatakan bahwa agama adalah pertolongan yang amat besar bagi keselamatan manusia, diberinya petunjuk dan diangkatnya para pesuruh (Nabi). Tuhan menciptakan adam dan menjadi utusan-Nya yang pertama. Dipesankan kepada Adam bahwa Iblis adalah musuh Adam dan cucunya selama-lamanya. Para Nabi diutus menyampaikan perintah-perintah Tuhan beserta bukti-bukti yang cukup, dan percaya atau tidak itu tergantung umat yang menerimanya. Begitu seterusnya kepada Muhammad.[82]

Dalam pimpinan para Nabi Allah tersebut, kepada umat diterangkan sifat-sifat Allah sebagai Raja yang penuh kemurahan, adil, belas-kasih kepada manusia. Selain itu juga Allah membuat surga dan neraka. Lalu Tuhan menyuruh menjalani kebaikan dan melarang menjalani kebusukan agar selamat. Diyakinkan kepada manusia siapa yang menjalani kebaikan akan mendapat pahala berlipat di akhirat. Begitu sebaliknya, Tuhan melarang menjalani kebusukan, dan diancam nanti di akhirat akan disiksa berat.[83] Sehingga keberadaan surga dan neraka sebenarnya masih berkaitan dengan cinta dan belas kasih Allah kepada manusia.

Disampaikan pula bahwa Allah menciptakan malaikat-malaikat, yang sebagian menyampaikan perintah-perintah Allah kepada manusia, dan sebagian ada yang mengawasi hal-hal yang diperbuat manusia, ada yang mengambil nyawa manusia, ada yang menjaga surga-neraka, dan lain-lain. Semua keterangan demikian itu diberitahukan oleh semua rasul kepada umatnya sebagai kepercayaan-kepercayaan

[82] Ibid., 118-119.
[83] Ibid., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibutuhkan manusia, dan jangan manusia sampai menjadi gelap tergoda oleh setan, serta sebagai penuntun kemajuan manusia. Pergantian rasul dan juga syariatnya juga tetap dalam rangka menjalankan kesetiaan kepada Allah.[84]

Dengan penjelasan di atas terang sekali bahwa jika dibandingkan dengan falsafah materialisme Komunisme yang menolak keberadaan alam immateri, termasuk keberadaan Tuhan, maka keislamann H. M. Misbach tidak sepaham. Agama yang bagi Komunisme dipandang negatif bagi kehidupan manusia pun ditentang oleh H. M. Misbach yang mengakui bahwa agama adalah pertolongan yang sangat berharga bagi keselamatan manusia. Jika bagi Komunisme agama adalah kabut mistik, maka bagi H. M. Misbach Allah dan agama adalah suatu kelogisan dan masuk dalam nalar akal yang sehat.

Dalam pandangan H. M. Misbach agama Islam intinya adalah keselamatan sebagaimana maksudnya dari namanya. Walaupun para Nabi turun membawa syariat yang berbeda-beda, dan bahkan kemudian Islam pun terpecah menjadi beberapa golongan, serta muncul beragam agama di muka bumi, tapi H. M. Misbach menyakini bahwa inti dari ajaran Allah dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad satu, yakni agama yang keselamatan tersebut. Agama Allah itu hanya satu dan yang benar pun hanya satu, namun sebab iblis dan manusia yang berfikiran setan, maka agama yang satu itu lantas dipecah-pecah. Mulai zaman feodal manusia berebut kekuasaan dan kedudukan sehingga rusaklah agama, perintah agama yang tidak

[84] Ibid., 125-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai budi setannya dibuang, lalu memilih menjadi munafik, dalam arti mengakui agama di mulut saja namun hatinya menurut kepada setan.

> Agama itu hanya cuma satu, yaitu petunjuk dari Tuhan, tidak ada agama bermacem-macem, atau terpecah-pecah, seperti yang telah kejadian hari ini, carilah yang sungguh-sungguh, yang membikin rusaknya agama sampai kejadian begini ini. Pada pendapat saya yang menyebabkan tidak lain hanya dari budinya kaum kebangsaan, piodal, dan kapitalisme, yang berbudi menyimpang dari kebenaran itu, sehingga kitab-kitab dibikinnya mendidik kepada kita yang berjauhan dengan kebenaran agama yang sebenarnya."[85]

Dalam paham keagamaannya, H. M. Misbach nampak berpaham agama Islam yang terbuka akan perkembangan zaman. Islam tidak hanya apa yang ada di dalam al-Quran, namun apa saja yang dapat mencapai tujuan keselamatan Islam, maka ilmu itu dapat saja diambil untuk diterapkan oleh umat Islam. Dari pemahaman Islam yang seperti inilah nampaknya yang juga mendorong H. M. Misbach untuk dapat menerima Komunisme. Dalam pengantar artikel "Islamisme dan Kommunisme" H. M. Misbach menyampaikan sebuah ungkapan terkenal: "AL-HIKMATU DLALALATUL MU'MIN HAISTU WAJADAHA ILTAQOTHOHA. Ertinya: "Kebijaksanaan itu seumpama barang yang hilang bagi orang mu'min, sekira menjumpainya maka hambillah akan dia"[86]

Bagi H. M. Misbach, mereka yang tidak menerima Komunisme dipandang sebagai orang yang tidak dapat menerima kebenaran dari orang lain. H. M. Misbach menuturkan:

---

[85] Ibid., 127-128.
[86] Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Perbedaan nama agama ialah dari kemauannya satu persatu dari golongan kaum sahaja diambil dari namanya rasul, dan dari tanah kelahirannya, lantaran nama-nama agama yang telah kejadian itu, lantas menimbulkan rasa kebangsaan, hingga sampai menjadi kekuwatan dalam hati, lantas tidak suka meneriman nasehat kebenaran pada lain bangsa; dari itu, Tuhan perintahkan kepada rasul yang paling akhir yaitu Nabi Mukhamad s.a.w. harus dinamakan ambil dari maksud agama saja; Agama berarti petunjuk dari Tuhan, Islam, berarti menuntut keselametan umum pada manusia, selamat dunia hingga akhirat. Nama itu saya kumpulkan jadi "Agama Islam[87]

Selanjutnya H. M. Misbach menuturkan bagaimana perkembangan maju-mundurnya agama Islam, yang seakan-akan inilah yang menjadi landasan persetujuan H. M. Misbach dengan filsafat materialisme historis kaum Komunisme. Namun dalam penjelasan itu akan dapat kita simpulkan apakah benar-benar sama antara materisliem historis kaum Komunisme itu dengan paham keislaman H. M. Misbach.

H. M. Misbach menututkan bahwa pembinaan Allah terhadap manusia adalah melalui para nabi-Nya. Melalui pembinaan Allah dan para nabi yang diutus, manusia mengalami perkembangan dari zaman ke zaman.

> "Manusia hidup dalam dunia ini diberi 'aqal dan fikiran, dengan aqal fikiran itu manusia bisa maju kemajuannya dengan perkaka itu apabila telinga bisa mendengar, mata bisa melihat kepada semua kejadian-kejadian di dalam dunia yang kejadian-kejadian itu sesungguhnya menjadi penunjuk jalan kemajuan, kemajuan mana teratur dari sedikit ke sedikit, lama-lama menjadi sempurna, sebagaimana teraturnya anak-anak sekolah, anak-anak kl.I tidak bisa dipelajari semua pelajaran kl.II, pun begitu anak-anak kl.II tidak bisa apabila dipelajari pelajaran-pelajaran kl.III"[88]

H. M. Misbach menjelaskan bahwa manusia pada masa Nabi Adam, manusia budi pekertinya masih seperti hewan, anak-beranak, didikannya mendapat dari satu

[87] Ibid., 128.
[88] Ibid., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lainnya. Maka Allah mendidikannya mesti masih sebagaimana budi pekerti orang yang biasa saja menurut bagaimana perkumpulan mereka. Sesudah Nabi Adam wafat dan berjalan jauh, Allah mengadakan rasul untuk menegakkan keadilan dan kesucian hati dari semua yang jahat. Kepada pimpinan Nabi yang kedua ini Allah mengubah syariat sehingga menambahi kemajuan manusia kepada apa saja yang bermanfaat, sehingga manusia semakin maju intelektualnya. Hingga pimpinan Nabi yang terakhir, Allah menyempurnakan petunjuk untuk kemajuan tersebut.[89]

Namun H. M. Misbach memberi catatan terhadap kemajuan intelektual tersebut. H. M. Misbach menyatakan bahwa kemajuan intelektual itu harus diteliti dengan baik-baik, sebab ketinggian intelektual itu sangat bergantung budi pekerti manusia. Bila budi pekerti itu busuk, maka kemajuan itu tidak menambah manfaat, tapi malah menambah kebusukan, merusak keselamatan dan ketertiban dunia. H. M. Misbach menyatakan bahwa Allah mengecam dalam al-Quran orang-orang yang berilmu tetapi tidak suka menepati kebenaran dan membuang kebusukan, maka Allah akan membenci kepada mereka, dan merasakan siksa yang berat bagi mereka.[90]

Dalam tulisan lain H. M. Misbach mengingatkan akan 3 jenis budi yang ada dalam diri manusia. H. M. Misbach menyatakan bahwa tinggi dan hinanya manusia hanya tergantung atas budi kemanusiaannya, adapun budi itu terbagi ada tiga bahagian, yaitu budi kemanusiaan, budi binatang, dan budi setan. Budi kemanusiaan

[89] Ibid., 122-123.
[90] Ibid., 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ialah budi yang berdasar mempunyai perasaan kemaslahatan umum. Sedangkan budi binatang itu yang hanya mengejar kasalamatan dan kasenangan diri sendiri, terutama dengan keluarga anak dan cucunya saja, serta sedikitpun tidak suka memikirkan lain orang. Adapun budi setan adalah budi yang selalu memperbuat kerusakan bagi manusia, lebih tegasnya merusakan keselamatan umum.[91]

H. M. Misbach lalu menjelaskan peranan budi binatang dan budi setan tersebut dalam membuat kerusakan dan kekalutan dunia dari zaman ke zaman. Di sini H. M. Misbach akan menjelaskan bagaimana wujud budi binatang dan budi setan itu mewujud pada fanatisme kebangsaan sempit, feodalisme dan kapitalisme yang merusak keselamatan umat manusia. H. M. Misbach menggambarkan dinamika dari zaman ke zaman tersebut seakan-akan mirip dengan materialisme historisnya Karl Marx.

Dalam pimpinan Nabi Adam, manusia mengambil buah-buah dari pohon atau bercocok tanam sekedarnya untuk dimakan, membuat baju dari daun-daun atau kulit-kulit pohon. Pada masa itu pembangkangan perintah Allah sudah terjadi dan saling bunuh membunuh sebab perempuan (kisah Qabil dan Habil), sehingga manusia menjadi pisah antar saudara.Semakin lama seiring dengan perkembangan perkakas bercocok tanam, memasak, alat-alat berburu baik di darat maupun di laut, serta teknologi lainnya, manusia semakin banyak. Tempat tinggalnya pun tidak lagi satu,

[91] H. M. Misbah, "Nasehat dari ketua kita H.M. Misbach yang misi di dalam pembuangan di Manokwari", *Medan Moeslimin, No.10, 1926* dalam *Haji Misbach Sang Propagandis*, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi mulai berkaum-kaum, dan hubungan semakin jauh sehingga hilang rasa persaudaraan. Kecuali mereka yang dipimpin oleh para nabi Allah, mereka tetap dalam rasa bahwa semua manusia adalah satu keluarga yang asalnya dari Nabi Adam.[92]

Dengan adanya budi setan menghendaki kerusakan manusia, maka kepercayaan kepada Allah diusahakan untuk diubah. Timbullah pikiran jahat sebagian manusia untuk menunjukkan kekuatan dan menaklukkan satu sama lain serta merampas kemakmuran kaum lainnya. Mereka melakukan demikian sebagaimana hewan-hewan kuat menindas hewan-hewan yang lemah. Pada saat inilah manusia kemudian mengenal konsep hak-milik. Kejadian tersebut menyebabkan munculnya pemuka kaum-kaum atau dusun-dusun, walaupun awalnya mereka satu keluarga. Pemuka-pemuka itu adalah orang yang terkuat dari selainnya dalam golongannya, dan adakalanya memang pemuka-pemuka tersebut memang mencari pengaruh. Pemuka-pemuka itu lalu menetapkan pengaturan bagi kaumnnya. Masing-masing golongan memiliki adat dan kepercayaan yang berbeda. Ada yang menyembah berhala, matahari, bulan, bintang, binantang, dan lain-lain, sehingga perpecahan antar golongan semakin kuat dan tebal. Pada masa inilah fanatisme kebangsaan mulai muncul, dan berusaha bersaing dan mempertahankan diri dari bangsa lainnya.[93]

---

[92] H. M. Misbah, "Islamisme dan Kommunisme", *Medan Moeslimin, No.2-6, 1925,* dalam *Haji Misbach Sang Propagandis,* 129-130.
[93] Ibid., 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena perpecahan antar golongan-golongan tersebut akhirnya mereka mengadakan raja-raja yang bermaksud menciptakan ketenteraman di antara mereka. Namun kembali raja-raja itu memiliki kekuasaan yang besar, sehingga disebut monarkhi absolut. Raja-raja itu memerintah tanpa ada kekuasaan yang mengontrol, raja-raja dapat sewenang-wenang dalam merebut kepunyaan orang baik anak-isteri orang, bahkan membunuh orang. Semua tanah adalah kepunyaan raja, semua orang hanya buruh saja. peraturan dan kekuasaan raja yang absolut tersebut semakin lama semakin terasa dalam perasaan rakyat, rakyatpun berontak melawan raja-raja dan pengikutnya.[94]

Jatuhnya pemerintahan raja yang absolut selanjutnya digantikan oleh pemerintahan feodalis, yakni kaum-kaum ningrat (bangsawan) yang turut menjatuhkan kekuasaan raja. Namun kembali undang-undang yang dibuat oleh para ningrat tersebut juga tidak menguntungkan bagi masyarakat. Mereka mengelabuhi rakyat dengan undang-undang yang menguntungkan kedudukan para ningrat. Tercatat dalam sejarah bahwa perlawanan rakyat terhadap undang-undang yang tidak berpihak untuk rakyat tersebut terjadi pada revolusi di Paris, sehingga terbentuklah pemerintahan republik. Dalam pemerintahan ini diatur oleh rakyat melalui wakil-wakil yang ditunjuk untuk duduk di parlemen. Dalam parlemen itulah keputusan-keputusan dibuat untuk keperluan pengaturan seluruh rakyat.[95]

---

[94] Ibid., 131-132.
[95] Ibid., 132-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kembali parlemenpun dapat membuat pengaturan yang tidak menyenangkan, sebab kepentingan pihak-pihak yang kuat saja yang mendapat dukungan, sedang wakil-wakil yang memperjuangkan kepentingan rakyat tidak dianggap. Ini seperti yang terjadi dalam Volksraad (Parlemen) di Indonesia yang lebih layak disebut parlemen-parlemenan, atau bukan parlemen yang sesungguhnya. Suara rakyat tidak didengarkan dan pengaturan yang memihak rakyat tidak dapat diputuskan. Anggota-anggota yang keras memihak rakyat tidak dipilihnya sehingga dipenuhi oleh kaum kepentingan ekonomi belaka. Jika parlemen itu membuat aturan yang baik, tidaklah dunia sekarang ini menjadi kalut, penduduknya dari bangsa dan agama apa saja menjadi sengsara.[96]

Sampai diakhir dinamika "materialisme historis" H. M. Misbach ini tidak tergambarkan bahwa akhir dari dialektika dari masyarakat yang berbasis nafsu kebinatangan dan kesetanan ini akan berakhir dan bertransformasi menjadi masyarakat sosialisme-Komunisme, masyarakat yang menjadikan kaum pemilik modal menjadi kaum buruh semuanya. Seakan di sini H. M. Misbach memang tidak memiliki konsep cita-cita sistem ekonomi-politik kemasyarakatan sebagaimana cita-cita ekonomi politik dari Komunisme. Apa yang diserukan H. M. Misbach hanyalah seruan normatif agar kembali kepada budi kemanusiaan sebagaimana pembinaan para nabi-nabi Allah terdahulu.

> "Sampai di sini kembalilah ke bahasan tentang Tuhan Alloh subhanahu wata'ala mengganti-ganti pesuruhnya untuk mengatur dunia supaya menjadi baik,

[96] Ibid., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pesuruh-pesuruh itu mengambil golongan-golongan yang banyak yang mashur dan sekiranya mendapat menuntut, kabenaran, supaya mereka mudah menurut apa yang dikehendaki olih Tuhan Allah. Umat-umat yang tidak menurut pimpinan yang benar, maka rusaklah mereka, setengah dari mereka yang tidak menurut pemipinan yang baik"[97]

Dari keterangan di atas pula dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam lapangan pergerakan melawan fitnah kemanusiaan yang berasal dari budi kebinatangan dan kesetanan tersebut, H. M. Misbach menuntutkan adanya kepemimpinan sebagaimana para nabi terdahulu. Seruan ini lebih sesuai dirasakan sebagai respon terhadap kepemimpinan umat Islam pada perkumpulan-perkumpulan Islam lain yang dirasa kurang berpegang pada kebenaran dan budi kemanusiaan tersebut. jika dibandingkan dengan tuntutan Komunisme yang menggalang kesadaran untuk melakukan revolusi kaum proletar untuk menjatuhkan kelas pemilik modal dengan memaksa mereka menjadi proletar. Di sini nampaknya H. M. Misbach tidak terlihat demikian. Memang benar ia menyerukan untuk melawan kapitalisme yang menindas, namun justru dari keterangan di atas dijalankan lewat mematuhi pemimpin yang benar dan berpijak pada semangat budi kemanusiaan sebagaimana kepatuhan kepada nabi-nabi terdahulu.

Memang seruan-seruan H. M. Misbach untuk melawan kapitalisme seakan-akan merupakan seruan melakukan aksi-aksi langsung, namun semua seruan H. M. Misbach itu tidak eksplisit. Sepertinya memang H. M. Misbach mendukung adanya-adanya pemogokan, protes-protes umum, dan tidak takut terhadap kapitalis dan

[97] Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa, namun itu semua tidak lain agar tindakan kesewenangan kapitalis dan pemerintah berhenti. Seruan H. M. Misbach tidak akan lebih untuk ke arah revolusi sebagaimana kaum Komunisme. Tuntutannya terhadap pemerintah agar mengakui *Raad Ulama*, merupakan bukti H. M. Misbach masih dapat menerima pemerintah saat itu, tidak hendak menghancurkan dan menggantikan menjadi negara diktator atau bahkan negara anarkis sebagaimana Komunisme penuh. Janji-janji Misbach selama di *Insulinde* kepada para petani, menunjukkan pula ia tidak hendak memproletarkan kaum pemilik modal, hanya menuntut mereka dengan keras agar nasib buruh tani diperhatikan.

Sekali lagi yang ditekankan oleh H. M. Misbach adalah kepemimpinan berdasarkan kemanusiaan sebagaimana para nabi terdahulu, dan dituntut pula ketundukan umat Islam tunduk pada kepemimpinan yang demikian. Jika tidak maka Allah akan mengirimkan azab dan siksa-Nya. H. M. Misbach mengutip kisah kehancuran kaum Nuh, Shaleh, Luth bukti kehancuran mereka yang tidak taat pada pemimpin yang baik. H. M. Misbach menyatakan:

> "Amsal-amsal yang tersebut di atas itu untuk memperingatkan kepada manusia agar jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan yang menyasar berbudi syetan dan sebagai binatang, ya'ni hanya Cuma memikirkan badan sendiri, jauh dari tolong bertolong, mereka yang menyasar itu hanya berpokok asal mendapat makanan atau keuntungan tidak memandang kesalahan atau mana yang benar, maka yang memberi makan itulah yang ditakuti sedalam-dalamnya takut."[98]

[98] Ibid., 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut H. M. Misbach menjelaskan bahwa mereka yang tidak mengikuti pemimpin dan pembinaan sebagaimana pada nabi terdahulu, maka mereka akan jatuh kepada tabiat-tabiat yang jahat dan rendah.

> Pimpinan yang mana dikehendaki olih Tuhan. Mulai zaman yang awal sampai datang masa itu orang-orang yang sama percaya kepada Tuhan dan pesuruhnya, sama selalu berhubung-hubungan dan tambah pengajarannya dan berkemanusiaan juga.
>
> Adapun manusia yang belum mendapat pimpinan dari Nabi-Nabi (alaihiwassalam) mereka bermacam-macam budi dan tabiatnya, adalah mereka seperti tabiat binatang di hutan, ya'ni berebutan [...] rampas-merampas tentang barang yang menjadi makanannya dan tentang perempuan dengan memakai kekuwatan dan keberanian, ada juga yang bersenjata akal kepandaian."[99]

[99] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id